

Faktor-Faktor Kebertahanan Kampung Malang, Semarang

Resilience Factors Of Kampong Malang, Semarang

Anityas Dian Susanti¹⁾, Arnis Rochma Harani²⁾, Muhammad Ismail Hasan³⁾

- 1) Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran. Jalan Banjarsari Barat No.1 Semarang, tyas@unpand.ac.id
- 2) Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro. Jl. Prof, Soedarto, SH, Tembalang Semarang arnis.rochma@gmail.com
- 3) Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro. Jl. Prof, Soedarto, SH, Tembalang Semarang hasan@arsitektur.undip.ac.id

Abstrak

Semarang merupakan kota unik dengan banyak permukiman tradisional yang membentuk kota tersebut, dan umumnya disebut kampung. Karena letaknya ditengah kota maka disebut sebagai kampung kota. Kampung Malang adalah salah satu kampung kota yang berada di kelurahan Purwodinatan, Kota Semarang. Letaknya yang sangat strategis dan bertahan secara wilayah dari tekanan pengembangan kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang menyebabkan kampung Malang masih bertahan hingga saat ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus, dengan pembahasan deskriptif. Hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor kebertahanan dari kampung Malang karena adanya batas area komersil dengan area permukiman, adanya sejarah bermukim, serta faktor ekonomi.

Kata kunci: kampung kota, permukiman, kebertahanan

Abstract

Semarang is a unique city with lots of traditional settlements which create the city, and generally called as kampong. Because it is located in the middle of the city, it is being called as urban kampong. Kampong Malang is one of the urban kampong in Purwodinatan, Semarang. Its location is very strategic and regionally survives from development pressure. The purpose of this paper was to find the factors that caused Kampong Malang survive until now on. Method used for this paper is a case study method, with descriptive discussion. The results of the discussion can be concluded that the survival factors of Kampong Malang are the existence of commercial areas with residential areas, living histories, and economic factors.

Keywords: urban kampong, settlement, resilience

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Semarang merupakan salah satu kota unik dengan banyak permukiman tradisional di tengah kota yang biasa disebut Kampung. Karena merupakan permukiman tradisional dan berkembang sebelum modernitas datang pada suatu kota disebut kampung (Sumintarsi, et al., 2014). Letaknya yang berada di tengah kota menjadikan permukiman tersebut dinamakan Kampung Kota. Pertumbuhan ekonomi yang pesat membuat beberapa kampung kota di Semarang mendapat tekanan dari segi wilayah. Namun terdapat salah satu kampung yang masih mempertahankan wilayahnya, yaitu Kampung Malang Mataram, Kelurahan Purwodinatan, Kota Semarang. Letak Kampung Malang cukup strategis dari segi perekonomian, karena terletak di Jalan Mataram yang merupakan jalur perdagangan yang ramai. Batas wilayah Kampung Malang adalah sebagai berikut :

- Utara : Ruko sepanjang Jalan Mataram
- Timur : Ruko sepanjang Jalan Petolongan
- Selatan : Masjid Agung Pekojan dan kawasan perdagangan Pekojan
- Barat : Ruko sepanjang Jl. K.H Agus Salim

Secara kawasan, Kampung Malang juga berdekatan dengan kampung kota lainnya antara lain Kampung Bustaman, Kampung Kulitan dan Pekojan. Kampung-kampung ini mempunyai

sejarah yang erat dengan pertumbuhan kota Semarang. Kampung-kampung tersebut kerap disebut sebagai kampung peninggalan seorang pedagang besar di kota Semarang, yang sampai kini sebagian tanahnya masih menjadi milik keluarga besar bangsawan tersebut. Dalam buku Sejarah Sosial Kota Semarang (1900-1950) kawasan kampung-kampung ini masuk dalam zona Kampung Cina, yang tinggal di kawasan Jurnatan Bubakan sampai kampung Welahan, Petolongan dan Bustaman (Wijono, 2013).

Latar belakang penduduk kampung Malang sudah mendiami kampung tersebut secara turun temurun. Sedikit sekali yang merupakan pendatang baru di kampung tersebut. Mata pencaharian penduduk kampung Malang adalah pedagang dan pegawai, yang bekerja di sekitar kampung Malang, karena di sekitarnya merupakan kawasan perdagangan yang ramai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor apa saja yang menyebabkan Kampung Malang bertahan dari segi wilayah sehingga masih eksis hingga kini. Selain untuk mendapatkan faktor yang mempengaruhi eksistensi kampung Malang dari segi wilayah, juga untuk mengetahui potensi Kampung Malang sehingga dapat terus dipelihara dan dilestarikan sebagai Kampung yang mempunyai sejarah panjang dengan Kota Semarang.

Metode Penelitian

Metode studi kasus digunakan untuk penulisan ini karena lebih cocok untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan *how* dan *why*, terlebih fokus penelitian ini adalah mengenai isu-isu masa kini (keberlanjutan) dan dalam konteks yang nyata (Yin, 2014). Dalam studi kasus kampung Malang perlu dicari bagaimana dan mengapa mereka dapat bertahan hidup dengan tekanan perkembangan kota yang sangat cepat. Metode yang dipilih adalah melalui pengamatan dan wawancara dengan warga setempat. Rata-rata penduduk di Kampung Malang adalah warga asli dan tinggal disana secara turun temurun, maka informasi mengenai sejarah dan perkembangan kampung Malang dapat diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Kampung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kelompok rumah yang merupakan bagian kota (biasanya dihuni orang berpenghasilan rendah), sedangkan menurut Artikata, 2013 dalam (Sadana, 2014) secara administratif kampung adalah kesatuan administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu, terletak dibawah kecamatan. Kampung –kampung yang berada di wilayah perkotaan dapat juga disebut sebagai kampung kota yang cirinya antara lain :

- Penduduk masih membawa sifat dan perilaku kehidupan desa yang terjalin dalam ikatan kekeluargaan yang kuat
- Kondisi fisik bangunan yang kurang baik dan tidak beraturan
- Kepadatan dan kerapatan penduduk tinggi
- Sarana dan prasarana yang kurang seperti air bersih, limbah, saluran air hujan, pembuangan sampah, dll

Aktivitas yang paling menonjol dari penduduk kampung kota adalah berdagang, selain pegawai kantor swasta, penyedia jasa dan pegawai pemerintahan. Umumnya kampung kota terletak di kawasan yang cukup strategis untuk fungsi perdagangan. Kampung –kampung kota yang kemudian mengalami tekanan akibat perkembangan pembangunan yang pesat menyebabkan kampung kota harus dapat bertahan agar dapat terus eksis.

Dalam disertasinya, (Juwono, et al., 2009) menyebutkan bahwa keberterahan salah satunya disebabkan adanya hubungan ruang luar dan perkembangan kota. Dalam pernyataannya sistem ruang kota bekerja atas adanya hubungan yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Dari hubungan-hubungan itu keberterahan tersebut dapat bermakna sebagai suatu strategi integrasi ruang kota dengan mengembangkan hubungan produktif dengan kawasan modern . Ruang luar dari kampung malang adalah ruko yang berorientasi ke luar. (lihat gambar 2). Ruko-ruko tersebut seakan-akan menjadi batas dari Kampung Malang sehingga keberadaan kampung malang masih bertahan. Ruko-ruko tersebut menjadi “benteng” terhadap perkembangan atau perluasan areal komersial sehingga akan menggusur kampung tersebut.



Gambar 1. Letak Kampung Malang, Mataram, Semarang



Gambar 2. Situasi Kampung Malang yang dikelilingi area komersial

Masih dari disertasi (Juwono, et al., 2009), prinsip dasar dari sebuah kampung kota yang harus dipertahankan adalah :

1. Pelestarian sebagian kampung
2. Pengembangan potensi wisata
3. Pengembangan nilai sejarah ,sosial dan budaya
4. Integrasi masyarakat dalam pengembangan kawasan

Dalam studi kasus Kampung Malang ini ada beberapa hal yang patut dilestarikan dan menyebabkan kampung ini masih bertahan yaitu :

1. Kampung Malang mempunyai sejarah yang cukup panjang sejak jaman penjajahan Belanda, awalnya merupakan tanah kosong yang digunakan sebagai taman, namun karena perkembangan jaman dan penduduk yang semakin banyak baik warga asli maupun pendatang maka timbul permukiman padat penduduk
2. Sejarah kampung Malang tidak lepas dari nama besar seorang pengusaha dan tuan tanah yang terkenal hingga kini, sejarah tentang Tasripin banyak disebut-sebut warga setempat ketika diwawancara, hal ini membuktikan bahwa kampung ini cukup tua dan patut untuk dilestarikan
3. Kampung ini cukup dikenal masyarakat sekitar dengan adanya Mushola peninggalan Tasripin, batu lumpang yang diyakini warga sebagai milik orang suci dan keberadaannya tidak dapat diketahui asal muasalnya, serta tujuh sumur yang dimanfaatkan warga hingga kini

Karakteristik dari kampung itu sendiri seperti dalam tulisan (Dewi, et al., 2015) adalah sebagai berikut :

1. Di sisi bentuk bangunan, kampung kebanyakan memiliki ciri tersendiri sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki oleh penduduknya.
2. Kawasan padat penduduk
3. Rendahnya kualitas hidup masyarakatnya
4. Ruang terbuka hijau sangat minim
5. Ukuran kapling yang dihuni sangat kecil

Merujuk kepada karakteristik kampung diatas, Kampung Malang kurang lebih mempunyai gambaran yang sama. Dari sisi bentuk bangunan, kampung ini masih mempunyai bangunan lama dengan ciri arsitektur yang unik. Rumah Jawa dengan sentuhan arsitektur Cina yang tampak pada bagian atapnya. (gambar 3), selain itu detail ornamen dan konsolnya bercirikan arsitektur Jawa. Beberapa rumah masih mempunyai ciri arsitektur Jawa dengan ukiran-ukiran yang muncul pada konsol, kusen maupun ornamen pada atapnya.



Gambar 3. Bangunan sli yang ada di kampung Malang dengan sentuhan arsitektur Cina



Gambar 4. Kondisi Kampung Malang yang padat penduduk

Karakteristik lainnya adalah minimnya ruang terbuka hijau dan kepadatan penduduk yang sangat tinggi, ukuran kapling yang kecil serta kualitas hidup yang minimal. Kurangnya ruang terbuka menyebabkan banyak anak-anak dan warga masyarakat memanfaatkan ruang jalan untuk berinteraksi. Bahkan aktivitas untuk memasak, mencuci dan mandi (anak-anak) berada dipinggir jalan karena keterbatasan lahan rumah mereka. Apabila ada acara khusus seperti perkawinan atau acara kampung mereka menggunakan ruang jalan. Sedangkan kegiatan keagamaan seperti mengaji dan taushiyah diadakan di Mushola.

Kampung Malang menjadi menarik untuk dieksplorasi lebih dalam lagi dari sisi ilmu sejarah dan antropologi. Beberapa artefak menjadi bukti bahwa kampung ini mempunyai sejarah yang cukup panjang. Artefak yang ada antara lain Mushola Nur Huda dan batu lumpang yang biasa disebut sebagai Mbah Lumpang yang letaknya dibawah Mushola Al Barokah. Batu ini masih sering dikunjungi oleh sebagian warga baik luar ataupun dari Semarang. Batu lumpang ini mempunyai sejarah unik karena diyakini sebagai milik Mbah Lumpang yang merupakan orang suci. Dari penuturan warga, batu ini sering dikunjungi para habib untuk sekedar berdoa. Warga juga meyakini bahwa dengan adanya batu ini berarti kampung mereka sudah dijaga oleh orang suci tersebut. Hal ini yang menyebabkan kampung Malang masih bertahan sampai sekarang.

Simpulan

Dari pembahasan diatas dapat diperoleh kesimpulan mengenai keberterahan atau kemampuan warga dalam mempertahankan wilayahnya adalah sebagai berikut :

1. Adanya batas yang jelas antara bangunan komersial dan rumah warga di kampung Malang, sehingga seolah-olah bangunan komersial tersebut menjadi “benteng” dari kampung tersebut.
2. Kemampuan bertahan warga kampung Malang adalah adanya fenomena pengusaha besar di era penjajahan bernama Tasripin yang merupakan pemilik tanah mereka di masa lalu sebelum akhirnya dapat dipindah tangankan secara resmi dan bersertifikat HM. Kemudian adanya keyakinan yang turun temurun bahwa kampung Malang dijaga oleh orang suci bernama Mbah Lumpang, dengan adanya artefak batu lumpang.
3. Meski kualitas lingkungan yang kurang memadai, masyarakat kampung Malang tetap bertahan hidup dengan kondisinya karena faktor ekonomi. Sementara harga tanah di perkotaan semakin meningkat sehingga warga enggan untuk pindah.

Kesimpulan tersebut memunculkan rekomendasi :

1. Kampung Malang adalah kampung yang unik dengan karakteristik yang khas yaitu adanya bangunan kuno yang berarsitektur jawa dan cina, adanya legenda atau cerita rakyat yang menambah nilai kampung tersebut, sebagian besar warga adalah penduduk asli yang telah mendiami kawasan tersebut secara turun menurun.
2. Dengan karakteristik yang unik tersebut menyebabkan kampung tersebut patut untuk dilestarikan dan mendapat perhatian dari pemerintah kota khususnya. Bahwa kampung ini

harus tetap bertahan dengan budaya khas, kepercayaan dan kondisi fisik bangunan yang terpelihara.

3. Memberi masukan kepada Pemerintah Kota Semarang untuk membuat perbaikan-perbaikan pada infrastruktur karena kebutuhan pokok masyarakat akan lingkungan yang nyaman, infrastuktur yang memadai dan air bersih.

Daftar Pustaka

Dewi, Dhyah Puspita and Syahbana, Joesron Alie. 2015. *Kebertahanan Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang*. Semarang : Jurnal Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, 2015.

Juwono, Sudarmawan, et al. 2009. *Kampung Kuningan di Kawasan Mega Kuningan Jakarta*. Semarang : Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2009.

Sadana, Agus S. 2014. *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014.

Sumintarsi and Adrianto, Ambar. 2014. *Dinamika Kampung Kota Prawirotaman dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.

Wijono, Radjimo Sastro. 2013. *Modernitas Dalam Kampung, Pengaruh Kompleks Perumahan Sompok terhadap Permukiman Rakyat di Semarang Abad ke 20*. Jakarta : LIPI Pres, 2013.

Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Depok: Rajagrafindo Persada.